



CANDI JAWI

Sejarah Dan Peninggarannya



KAAN
1982

ninggalan
ala

DIREKTORAT PERDIKSI DAN
PENYIARAN LINGGALAN SEJARAH DAN
PUSAKA ALA GIEN KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PERDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jakarta 17 Februari 1982

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA
DIREKTORAT JENJANG BEJARAN DAN PURBAKALA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

CANDI JAWI

Sejarah Dan Pemugarannya

COPY RIGHT :

**DIREKTORAT PERLINDUNGAN DAN
PEMBINAAN PENINGGALAN SEJARAH
DAN PURBAKALA
JAKARTA**

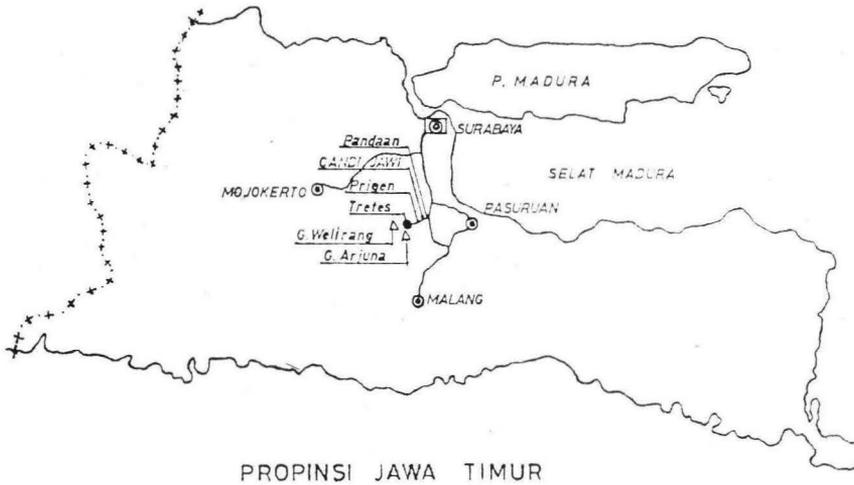
Perc. PT. Palem Jaya, 1982

PETA
KELETAKAN
CANDI JAWI

PETA KELETAKAN
CANDI JAWI



SKALA : 1 : 2.500.000



PERPUSTAKAAN	
DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA	
Nomor Induk :	8105
Tanggal :	17-04-08

CANDI JAWI SEJARAH DAN PEMUGARANNYA

1. Pengantar.

Di Tanah Air kita dari jumlah ratusan candi yang ada, beberapa di antaranya telah, sedang atau akan dipugar. Salah satu di antara candi yang telah dipugar ialah CANDI JAWI di Jawa Timur.

Mengingat semua bangunan peninggalan sejarah dan purbakala di Indonesia dilindungi dan terikat oleh ketentuan Monumen Ordonnantie Stbl. No. 238, tahun 1931 yang hingga sekarang masih berlaku, maka setiap pemugaran peninggalan sejarah dan purbakala tidak boleh menyimpang dari ketentuan Ordonnantie tersebut. Oleh sebab itu Direktorat Jenderal Kebudayaan Dep. P. dan K. dalam hal ini Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala ditugaskan antara lain mengawasi dan mengarahkan setiap pelaksanaan teknis pemugaran bangunan peninggalan sejarah dan purbakala. Demikian pula dalam pelaksanaan pemugaran Candi Jawi melalui Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Dep. P dan K di Propinsi Jawa Timur, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala senantiasa mengawasi, mengarahkan dan membimbing pelaksanaan tersebut.

Pemugaran melalui biaya APBN Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Dep. P dan K, dilaksanakan mulai tahun 1975/1976 sampai dengan 1979/1980 dengan jumlah anggaran Rp.93.603.000,- (Sembilan puluh tiga juta enam ratus tiga ribu rupiah).

2. Lokasi dan situasi.

Candi Jawi terletak di desa Candi Wates, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur, Candi ini termasuk salah satu candi di Jawa Timur yang sangat mudah dicapai dengan segala jenis kendaraan darat, karena terletak di tepi jalan raya yang menghubungkan antara Surabaya – Tretes, kira-kira pertengahan antara Pandaan dan Tretes. (Periksa peta lokasi).

Candi Jawi terletak di kaki bukit Welirang pada ketinggian 285 meter di atas permukaan laut, dikelilingi oleh gunung Arjuna dan Penanggungan, gunung-gunung di mana juga banyak terdapat peninggalan candi. Karena letaknya di daerah pegunungan, maka hawa dan suasana lingkungan candi cukup mengesankan. Agak disayangkan, candi-candi ini sudah amat terdesak oleh pemukiman penduduk, sehingga candi yang menjulang setinggi 24,50 meter ini tidak tampak dari kejauhan. Begitu pula pagar keliling yang seharusnya amat luas (panjang 183,6 meter dan lebar 96,8 meter) sudah tertutup oleh jalan raya.

3. Latar belakang sejarah dan kepurbakalaan.

Candi Jawi yang dalam kakawin Nagarakṛtagama disebut Jajawa ini merupakan sebuah bangunan suci agama Hindu dan Buddha yang dibangun sekitar tahun 1300 Masehi, yang dimaksudkan sebagai candi "Pendahmaan" bagi raja Kṛtanagara (yang meninggal pada tahun 1292), raja terakhir dari kerajaan Singhasari (1222 – 1292) yang berpusat di Jawa Timur.

Kecuali kakawin Nagarakṛtagama yang menceritakan bahwa candi Jawi bersifat Śiwa – Buddha, juga dalam arsitekturnya nampak jelas sifat gandanya, yaitu puncaknya bertingkat dua : bagian bawah berbentuk kubus (seperti kebanyakan candi-candi di Jawa Timur), sedang di bagian atas (atap) berbentuk stupa. Di samping itu pada candi ini ditemukan arca yang bercorak Hindu maupun Buddha, antara lain arca Śiwa, Durga, Brahma, Gaṇeṣa, Nandi, Aksobhya (Arca Aksobhya atau Joko Dolok yang sekarang tersimpan di Surabaya diduga merupakan arca perwujudan dari raja Kṛtanagara).

Candi Jawi yang berdenah bujur sangkar ini dibangun dari bahan batu andesit di bagian bawah (kaki candi) dan batu kapur di bagian atas (tubuh dan atap candi) dengan dikelilingi oleh kolam yang berukuran panjang sisi-sisinya 45 meter, lebar 3,50 meter, dalam 2 meter. Kolam ini dibuat dari batu bata seluruhnya dan ketebalan tembok kolam 0,90 meter.

Candi Jawi yang berukuran panjang 14,20 meter, lebar 9,50 meter dan tinggi 24,50 meter ini tidak seperti lazimnya candi-candi di Jawa Timur yang dibuat menghadap ke barat, candi di-



Foto No. 1.
Susunan percobaan bagian puncak Candi yang berbentuk Stupa.



Foto No. 2.
Arca Çiwa dari Candi Jawi.



Foto No. 3.
Arca Durga Mahisasuramard ini Candi Jawi, kini disimpan di Museum Negeri Mpu Tantular Surabaya.

bangun menghadap ke timur. Pada bidang tubuh bagian bawah candi terdapat beberapa relief yang belum jelas apa yang digambarkan dan dipetik dari ceritera mana.

4. **Riwayat Pemugaran.**

a. **Pemugaran pada msa Pra Pelita.**

Candi Jawi dibangun pada akhir abad XIII. Menurut kakawin Nagara Krtagama pada tahun 1331 puncak candi Jawi ini mengalami kerusakan akibat disambar petir dan kemudian dipugar pada tahun 1332.

Sejak runtuhnya kekuasaan Majapahit (abad XV) dan penduduk berganti agama dari agama Hindu/Buddha ke agama Islam, maka sejak itu pula candi sebagai bangunan suci kemudian dilupakan orang dan tidak pernah lagi mendapat perawatan.

Sejak berdirinya Oudheidkundige Dienst (Dinas Purbakala) pada tahun 1913 mulailah timbul perhatian dari pemerintah (Hindia Belanda) untuk menyelamatkan peninggalan sejarah dan purbakala. Demikianlah tahap demi tahap, tahun demi tahun dilakukan berbagai kegiatan : inventarisasi, dokumentasi, penggalian, penelitian dan bila mungkin pemugaran. Namun demikian kegiatan waktu itu masih sangat terbatas yaitu hanya mencakup daerah-daerah Jawa, Bali dan Sulawesi Selatan.

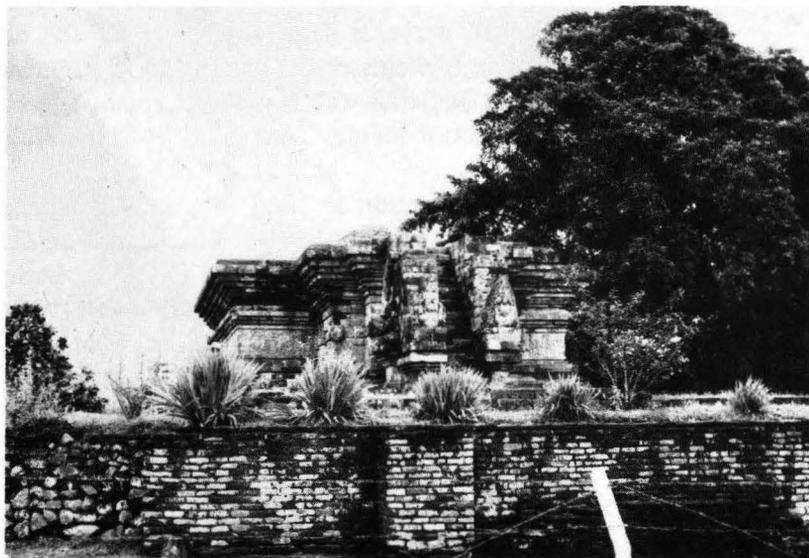
Di Jawa Timur, penyelidikan yang didahului oleh penggalian diakhiri pemugaran antara lain terhadap candi-candi : Penataran (1917–1919), Sumberawan (1937–1938), Badut (1926), Penanggungan (1936–1939) dan candi Jawi (1938–1941). Untuk candi Jawi itulah penyelidikan tidak dapat diteruskan dengan pemugaran, melainkan hanya berhasil membuat rekonstruksi di atas kertas, karena ada beberapa batu pada tubuh candi yang belum ditemukan. Dengan demikian pemugaran Candi Jawi hanya dilakukan pada bagian kaki saja, sedang bagian atas (tubuh dan atap candi) dibiarkan dan masih dalam susunan percobaan, sesuai dengan ketentuan teknis arkeologis.

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT JENJANG
DEPARTEMEN



*Foto No. 4.
Candi Jawi Tampak Depan, Keadaan Tahun 1925.*



*Foto No. 5
Candi Jawi Tampak Depan, Pemugaran Tahun 1938 – 1941
Dan Sebelum Pemugaran Tahun 1976 – 1979.*

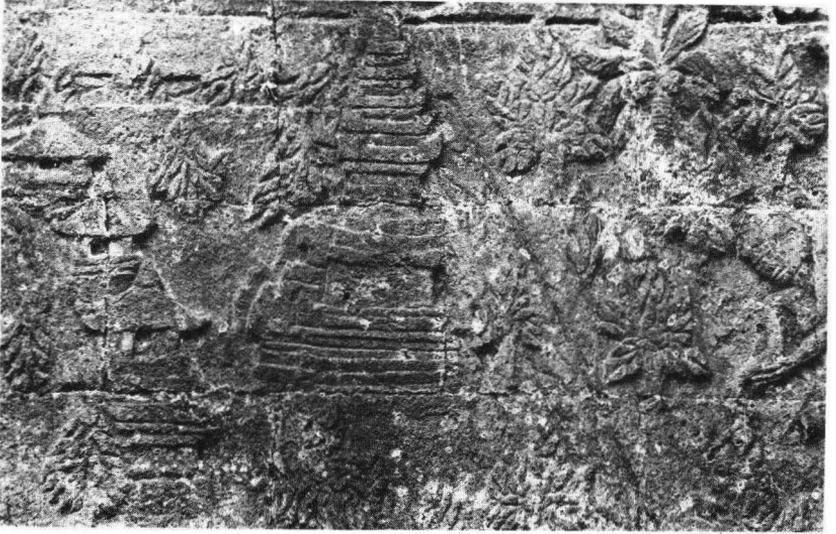
b. Pemugaran pada masa Pelita.

Pada tahun 1975 yaitu pada awal tahun Pelita II (1974–1979) pemerintah Orde Baru menaruh perhatian yang sangat besar terhadap warisan budaya bangsa, maka sejak tahun anggaran 1975/1976 dimulailah pemugaran bangunan peninggalan sejarah dan purbakala umumnya dan candi Jawi khususnya. Meskipun pemugaran candi Jawi tersebut melalui Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Dep. P dan K, namun dalam pelaksanaannya dilakukan sendiri (swakelola) oleh petugas-petugas yang berpengalaman teknis arkeologis dari lingkungan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Ditjen Kebudayaan.

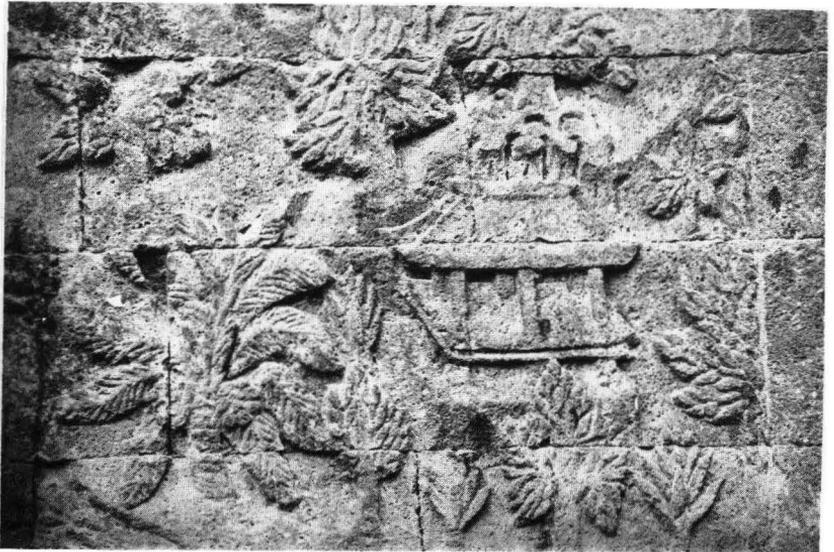
Alasan mengapa pemugaran candi Jawi baru dapat diteruskan pada tahun 1975 ialah antara lain karena baru sejak itu tersedia dananya, di samping keyakinan telah ditemukannya batu-batu yang hilang, mengingat banyak batu candi dari hasil susunan percobaan di masa lalu terancam habis.

Sesuai ketentuan teknis arkeologis yang diberikan secara tertulis dan ditetapkan dalam Petunjuk Operasional (P.O.) pada tiap DIP yang antara lain menyebutkan bahwa pemugaran benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala harus dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah baik teknis maupun historis/arkeologis, maka selama proses pemugaran candi Jawi yang dilakukan dalam 5 (lima) tahap telah dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a. ganti rugi pembongkaran rumah penduduk yang dibangun di halaman candi
- b. melakukan penggalian/penyelidikan untuk mencari batu-batu yang hilang
- c. memasang beton bertulang pada bagian dalam tiap sudut candi untuk menjamin hasil pemugaran tahan lebih lama terhadap gangguan alam
- d. menyambung batu-baru yang pecah atau memasang batu baru untuk mengatasi kekurangan batu (yang hilang).



*Foto No. 6.
Relief Bangunan yang diduga merupakan bentuk dari Candi Jawi,
terletak pada bagian bawah dinding Candi sebelah selatan.*



*Foto No. 6a.
Relief Bangunan yang dikelilingi taman.*

- e. memasang perancah untuk menyusun kembali batu-batu candi
- f. melakukan pendokumentasian lengkap : penggambaran, pemetaan, pengukuran, pemotretan dari seluruh kegiatan sejak awal sampai selesai (1975 – 1980).

5. Tujuan pemugaran dan prospeknya di masa datang.

Berlandaskan kepada kebijakan yang telah ditetapkan di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 serta Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang antara lain menyebutkan :

- a. Nilai budaya Indonesia terus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan Nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan Nasional.
- b. Tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan Nasional tetap dipelihara dan dibina untuk memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan Nasional.

Dari landasan tersebut di atas jelaslah bahwa pemugaran bertujuan selain mengembalikan bangunan yang sudah runtuh ke bentuk aslinya, melestarikannya, juga memfungsikan hasil pemugaran sebagai obyek studi, obyek pemupukan kepribadian budaya bangsa dan obyek wisata budaya.

Sejak adanya PELITA, terutama PELITA II, perhatian pemerintah amat besar terhadap masalah pemugaran. Hal ini dapat dilihat pada program-program Sub Sektor Kebudayaan di mana termasuk di dalamnya kegiatan-kegiatan Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Dengan membandingkan tujuan pemugaran peninggalan sejarah dan purbakala pada masa pra PELITA dan masa PELITA dapat ditarik garis yang jelas yaitu bahwa pemugaran pada masa pra PELITA sepenuhnya untuk tujuan ilmiah dan pada masa itu tanpa adanya koordinasi secara instansional seperti nampak pada masa PELITA sekarang. Dengan adanya koordinasi instansional maka dapat diharapkan bahwa hasil-hasil pemugaran bangunan

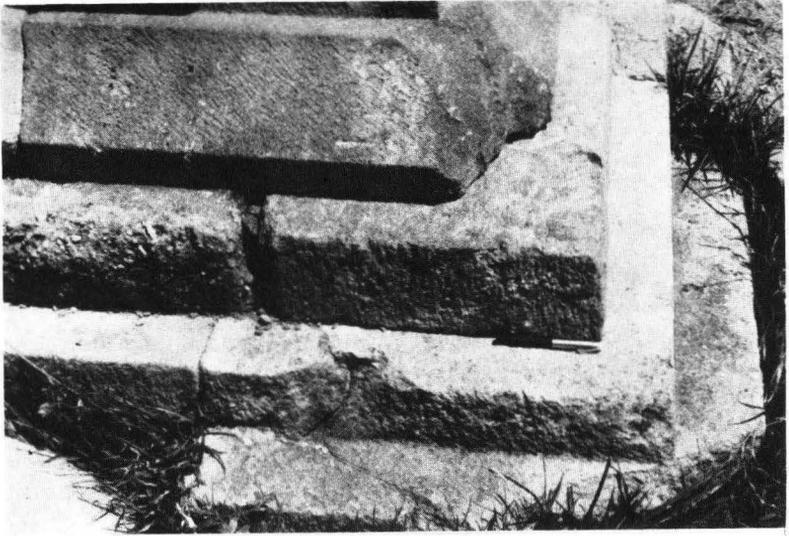


Foto No. 7

Salah Satu hasil penjodohnya berupa satu bagian sudut Candi Jawi ini.



Foto No. 8

Mbah Karto (Alm.) seorang ahli menjodohkan batu-batu Candi.

peninggalan sejarah dan purbakala akan dapat dinikmati, sebagai salah satu hasil pembangunan Nasional di bidang Kebudayaan, yang tidak saja dinikmati oleh kalangan ilmiah tetapi juga oleh masyarakat luas di dalam maupun di luar negeri. Itulah sebabnya, tiap perencanaan pemugaran tidak hanya menyangkut bangunannya *an sich* melainkan juga penataan lingkungannya, daerah lingkaran batas (zoning) gardening dan lain-lain selalu mendapat perhatian.

Semoga hasil pemugaran candi Jawi ini mencapai tujuannya seperti telah dikemukakan di atas.



Foto No. 9
Susunan percobaan bagian tubuh Candi.

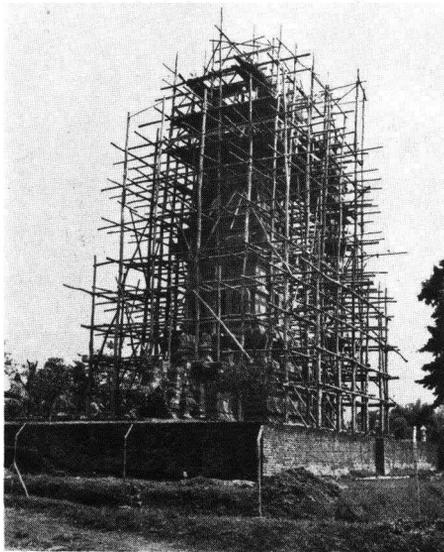


Foto No. 10
Candi Jawi dalam tahap pemugaran tahun 1976 - 1979 dalam perancah.



Foto No. 11
Candi Jawi setelah selesai dipugar tahun 1979 tampak dari arah Timur Laut.

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PELOTAJAN DAN PERBUKALA
DIREKTORAT JENDRAL SEKOLAH DAN PERBUKALA
DEPARTEMEN KEMUDAYAAN DAN KAWISATA

PERPUS

069.53

I

Direktorat

Purb